

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa (Sari, 2021). Dalam dunia pendidikan manusia dibentuk menjadi suatu generasi yang kuat, cerdas dan ceria serta memiliki sikap dan karakter yang berakhlak mulia. Diperlukan beberapa cara yang harus dipersiapkan, terpadu dan menyeluruh yang dapat digunakan sebagai sarana penunjang terwujudnya keinginan tersebut melalui beberapa program diantaranya program PAUD (Sulyandari, 2019)

Pendidikan anak usia dini sangat *urgent*, karena mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak sehingga disebut "*golden age*". Uce (2021) berpendapat bahwa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*). Masa dimana segala pertumbuhan dan perkembangan terjadi. Salah satu perkembangan yang paling penting adalah perkembangan moral anak. Hal ini dikarenakan moral yang dimiliki oleh anak, akan berpengaruh terhadap tata cara anak bersikap dimasa dewasa atau tua nanti. Masalah moral menjadi salah satu aspek penting yang diperlukan untuk tumbuh kembang diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral anak sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya. Karena dengan adanya perkembangan moral ini, anak akan mengetahui bagaimana berpikir mengenai konsep benar atau salah, baik dan

buruk, pantas atau tidak pantas, serta bagaimana mereka bertindak melalui suatu proses. Membentuk moral pada anak usia dini adalah hal yang mungkin sulit bagi orang tua yang belum paham dalam memberikan pengasuhan. Pemilihan pola pengasuhan yang tepat sangatlah penting dalam pembentukan karakter bermoral anak usia dini. Memahami anak secara sadar dalam berperilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan.

Wiyani dalam Hayati, dkk (2021) mengatakan juga bahwa anak yang memiliki aspek perkembangan moral yang rendah akan mengakibatkan kurang percaya diri dan berperilaku tidak baik untuk itu orang tua harus memberikan pengasuhan yang positif pada diri anak usia dini dengan penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat pada perkembangan moral anak. Salah satu faktor aspek perkembangan moral anak yang belum optimal juga dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang kurang tepat diterapkan orang tua dirumah. Dengan demikian, orang tua dituntut memberikan stimulus dalam mengoptimalkan perkembangan moral anak mulai usia dini agar anak bisa terbiasa hidup bermoral baik hingga kelak.

Pola asuh yang berbeda-beda akan membentuk karakter anak yang berbeda-beda pula. Dalam pengasuhan orang tua terdapat beberapa tipe pola asuh. Menurut Yusuf (2019) ada 3 *Parenting Style* yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian*) merupakan pola pengasuhan memberikan tuntutan yang tinggi pada anak dan memberikann batasan-batasan yang sangat mengikat dan memberikan hukuman dalam mentertibkan anak, pola asuh permisif (*Permissive*) bersifat bebas dan memberikan anak menetapkan

keputusannya sendiri dan orang tua menyetujui semua keputusan anak, sedangkan pola asuh demokratis (*Authoritative*) pola pengasuhan yang mengedepankan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Munandar (Khairiyaturrizkyah, 2018) menyimpulkan bahwa adapun aspek-aspek pola asuh demokratis antara lain adanya kedekatan dan perhatian dengan membimbing yang dilakukan orang tua kepada anaknya, adanya orang tua memberikan kebebasan namun tetap terkendali dan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang dilakukan untuk menyampaikan pendapat masing-masing sehingga ada saling keterbukaan antara orang tua dan anak.

Maka dari itu, peneliti menggunakan pola asuh demokratis sebagai batasan untuk melihat apakah adanya hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan aspek perkembangan moral anak usia 5-6 tahun. Mengingat pola pengasuhan orang tua sangat berpengaruh besar dalam mengoptimalkan aspek moral tersebut. Berdasarkan peneliti lihat dilapangan, masalah yang muncul yaitu pada aspek perkembangan moral anak. Seringkali juga ditemukan moral anak usia dini disekolah dinilai masih belum cukup baik dikarenakan bisa saja pola pengasuhan orang tua dirumah yang mempengaruhi perkembangan moral anak tersebut.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti dan fenomena dilapangan, peneliti melakukan observasi pada anak kelompok B usia 5-6 tahun bertempat di TK ABA IV Kota Jambi pada tanggal 17 Oktober 2022 – 21 Oktober 2022. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa ada beberapa anak perkembangan moral di TK ABA IV Kota Jambi masih belum cukup baik. Tabel rangkuman hasil observasi anak pada Perkembangan Moral Kelompok B (usia 5-6

tahun) yang dilakukan peneliti di TK ABA IV Kota Jambi dapat dilihat pada lampiran (**hal.69**)

Kesimpulan hasil observasi yang dilakukan peneliti di atas menunjukkan bahwa kenyataannya dilapangan pada Kelompok B TK ABA IV Kota Jambi, di B1 ada 8 orang anak, B2 8 orang anak, B3 7 orang anak dan B4 8 orang anak pada perkembangan moralnya belum berkembang dengan baik. Hal ini peneliti ingin melihat apakah ada hubungan atau kaitannya dengan pola asuh orang tua dirumah. Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan diatas.

Untuk mengetahui pola asuh apa yang diterapkan orang tua dirumah kepada anak, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan studi awal dan melihat langsung fenomena di lapangan. Peneliti melakukan penyebaran angket terbuka kepada orang tua atau wali murid. Peneliti menyebarkan angket terbuka kepada orang tua di TK ABA IV Kota Jambi dan berdasarkan hasil analisis ditemukan 40 orang tua yang memiliki kecenderungan berpola asuh demokratis. Peneliti menyiapkan 5 item pertanyaan yang akan ditanyakan kepada orang tua atau wali murid dengan deskripsi jawaban berdasarkan realita yang dirasakan oleh setiap orang tua atau wali murid. Berikut tabel hasil kesimpulan analisa angket terbuka orang tua atau wali murid yang telah dilakukan peneliti.

**Tabel. 1.1 Rekapitulasi Lembar Angket Orang Tua**

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Coba Anda ceritakan, bagaimana cara Anda ketika membimbing anak dirumah?	40 cenderung pola asuh demokratis
2.	Coba Anda ceritakan, bagaimana cara Anda berkomunikasi ketika anak sedang marah?	50 cenderung pola asuh demokratis
3.	Coba Anda ceritakan, bagaimana cara Anda memberikan perhatian kepada anak?	40 cenderung pola asuh demokratis
4.	Coba Anda ceritakan, bagaimana respon Anda saat anak menunjukkan keunggulannya dalam berperilaku baik?	35 cenderung pola asuh demokratis
5.	Coba Anda ceritakan, batasan-batasan aturan seperti apa yang Anda terapkan dirumah?	32 cenderung pola asuh demokratis

Hasil jawaban dari angket orang tua diatas, jika presentase jawaban orang tua 3 dari 5 item memiliki kecenderungan pola asuh demokratis maka dianggap sudah memenuhi syarat. Namun, jika presentase jawaban 2 dari 5 item atau sama sekali tidak memiliki kecenderungan pola asuh demokratis, maka dianggap tidak memenuhi syarat. Hasil analisis dari jawaban angket orang tua tersebut, ditemukan 40 dari 72 orang tua dengan presentase jawaban rata-rata 3 dari 5 item yang menjawab memiliki kecenderungan pola asuh demokratis.

Berdasarkan latar belakang dari hasil observasi anak serta penyebaran angket terbuka kepada orang tua atau wali murid diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA IV Kota Jambi**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan moral anak kelompok B belum cukup berkembang dengan baik.

2. Penerapan pola asuh yang kurang tepat akan mempengaruhi perkembangan moral anak.
3. Beberapa orang tua masih kurang dalam memperhatikan pola asuh yang diterapkan dalam keseharian mereka.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka peneliti hanya membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pola asuh pada penelitian ini dibatasi pada pola asuh demokratis orang tua.
2. Perkembangan moral pada penelitian ini akan di batasi pada perkembangan moral anak disekolah.
3. Penelitian ini di batasi pada orang tua anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK ABA IV Kota Jambi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ABA IV Kota Jambi?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di TK ABA IV Kota Jambi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang peneliti ingin capai, maka penelitian ini diharapkan bisa mempunyai manfaat dalam Pendidikan. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang tipe-tipe pola asuh orang tua dan mengajarkan bagaimana cara mengembangkan aspek perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di rumah. Lalu, penelitian juga dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana untuk penerapan langsung teori yang telah didapat di bangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata.

#### b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai tipe-tipe pola asuh dan bisa menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sehingga seorang anak dapat memiliki perkembangan moral yang optimal.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan moral anak. Melalui penelitian ini, guru disekolah diharapkan lebih dapat memahami moral anak sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran di sekolah yang lebih bermakna.

## **1.7 Definisi operasional**

### **1. Definisi pola asuh demokratis**

Pola asuh demokratis yang dimaksud peneliti merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan yang bersikap rasional, memberikan ruang dengan memberikan batasan-batasan namun tidak mengikat.

### **2. Definisi perkembangan moral**

Perkembangan Moral yang dimaksud peneliti yaitu aspek perkembangan yang dapat muncul dalam diri anak yang menggambarkan tentang kebiasaan hidup seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh sebuah kelompok sosial dimana anak akan tinggal di lingkungan sekitarnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **2.1 Pola Asuh Orang Tua Demokratis**

##### 2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola asuh terdiri dari 2 kata yaitu pola yang berarti gambar, corak, contoh, system atau cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh yang berarti mendidik, merawat, menjaga, melatih dan membantu. Jadi pola asuh adalah cara atau metode yang dipilih oleh orang tua maupun guru dalam mendidik anak baik disekolah maupun dirumah. Jalaluddin dalam Nufus (2020:14) mengatakan bahwa anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami, tetapi dibimbing dan dibina secara terarah dan terprogram serta berkesinambungan oleh orang tua.

Surahman (2021) mengungkapkan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses. Menurut pandangan Hurlock dalam Surahman (2021:12), pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua terhadap anak yang akan mempengaruhi sikap anak dan prilakunya. Orang tua hendaknya bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksakannya menjadi orang lain.

Toha dalam Nufus (2020:16) mendefinisikan bahwa pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Selain itu juga merupakan pemberian aturan-aturan hidup (pengajaran dan pemberian sanksi jika melanggar) dari orang tua untuk anak agar anak dapat menjadi baik sesuai harapan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara, metode atau pola pengasuhan orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak dalam mendidik, membimbing serta membina anak secara terarah untuk mencapai perkembangan yang optimal dan dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya kearah yang lebih baik sesuai norma-norma sejalan dengan yang diharapkan.

### 2.1.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan cara orang tua untuk berinteraksi dengan anak secara efektif atau sering disebut *effective parenting* (Weiten dan Lioyd, 1994 dalam Yusuf, 2019:53). Yusuf (2019:52) mengemukakan ada 3 *parenting style* atau 3 gaya pengasuhan orang tua yaitu:

**Tabel. 2.1 Macam-macam pola asuh orang tua**

<i>Parenting Styles</i>	Sikap atau Perilaku Orang tua	Profil Perilaku Anak
<i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “acceptance” rendah, namun kontrolnya tinggi</li> <li>2. Suka menghukum secara fisik</li> <li>3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)</li> <li>4. Bersikap kaku (keras)</li> <li>5. Cenderung emosional dan bersikap menolak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung</li> <li>2. Penakut</li> <li>3. Pemurung, tidak bahagia</li> <li>4. Mudah terpengaruh</li> <li>5. Mudah stress</li> <li>6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas</li> <li>7. Tidak bersahabat</li> </ol>
<i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “acceptance”-nya tinggi, namun kontrolnya rendah</li> <li>2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap impulsive dan agresif</li> <li>2. Suka memberontak</li> <li>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri</li> <li>4. Suka mendominasi</li> <li>5. Tidak jelas arah hidupnya</li> <li>6. Prestasinya rendah</li> </ol>

<i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi</li> <li>2. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak</li> <li>3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan</li> <li>4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>)</li> <li>4. Bersikap sopan</li> <li>5. Mau bekerja sama</li> <li>6. Memiliki rasa ingin tahunya tinggi</li> <li>7. Mempunyai tujuan/arrah hidup yang jelas</li> <li>8. Berorientasi terhadap prestasi</li> </ol>
----------------------	--	--

Sumber: Syamsu Yusuf LN (2019)

Selanjutnya Diana Baumrind dalam Maimun (2018:49) menetapkan ada 4 gaya pengasuhan diantaranya:

1. Pengasuhan Otoritarian (*authoritarian parenting*)

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat serta menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya. Dapat juga dikatakan sebagai cara pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Hal ini terlihat ketika anak tidak mentaati aturan maka akan dihukum. Hukuman dianggap sebagai jalan untuk menertibkan perilaku anak.

2. Pengasuhan yang Mengabaikan (*neglectful parenting*)

Pengasuhan dengan gaya ini ditandai dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua atau orang tua lepas tangan saja. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting atau ada hal yang lebih penting dari itu. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung tidak memiliki keterampilan sosial yang baik dan terasing dari keluarga. Dilingkungan sekolah anak dari hasil gaya pengasuhan ini memiliki sikap membolos dan nakal.

### 3. Pengasuhan yang Memanjakan (*indulgent parenting*)

Gaya pengasuhan ini juga disebut permisif atau *nondirective* (serba membolehkan). Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap yang baik. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari gaya pengasuhan ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan.

### 4. Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*).

Gaya pengasuhan otoritatif juga disebut sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis dan fleksibel. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dengan tanpa mengabaikan batas dan pengendalian pada tindakan-tindakannya. Pola asuh ini identik orang tua yang memantau batasan-batasan yang telah ditetapkan dan juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan otonomi. Anak yang diasuh dengan cara ini akan memiliki keceriaan, bisa mengendalikan diri dengan baik dan mandiri.

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak (Olds and Feldman dalam Helmawati, 2020). Dikemukakan

oleh Helmawati (2020) dapat diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak antara lain:

1. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semuanya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakannya. Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua.

2. Pola Asuh Permisif (*children centered*)

Pada umumnya pola asu permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pada pola pengasuhan ini, sikap anak cenderung bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak

tersebut akan menjadi mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

### 3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

### 4. Pola Asuh Situsional

Dalam kenyatannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan ada 3 pola asuh yang kerap kali digunakan orang tua yaitu pola asuh otoriter sifatnya mengatur dan mengekang, pola asuh demokratis bersifat komunikatif dan dua arah serta pola asuh permisif membebaskan tanpa adanya kontrol. Dalam pengasuhan orang tua tidak hanya menggunakan satu pola asuh saja tergantung kondisi tetapi setiap orang tua memiliki *parenting style*-nya sendiri cenderung kearah pola asuh apa.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan demokratis, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

Maccoby & Mc Loby (Hayati, 2021) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi pola asuh orang tua demokratis sebagai berikut:

##### 1. Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak.

Adapun dikemukakan oleh Tridhonanto (2014) ada ena faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua demokratis, yaitu:

##### 1. Usia Orang Tua

Tujuan dari UU perkawinan sebagai salah satu upaya didalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun

demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial

## 2. Stress Orang Tua

Stress yang dialami oleh ayah atau ibu atau dialami keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

## 3. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

## 2. Faktor Eksternal

Maccoby & Mc Loby (Hayati, 2021) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pola asuh orang tua demokratis sebagai berikut:

### 1. Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung

tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

## 2. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Latar belakang Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikiran orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan kepada anaknya.

## 3. Nilai-nilai Agama yang Dianut Orang Tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

## 4. Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan lainnya.

Adapun dikemukakan oleh Tridhonanto (2014) faktor eksternal yang mempengaruhi pola asuh orang tua demokratis, yaitu:

## 1. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua seperti Ibu yang dianjurkan ditemani oleh suami begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

## 2. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Menurut hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua ada faktor internal dan eksternal. Antara kedua faktor yang mempengaruhi tersebut sangat erat kaitannya. Dimana faktor internal seperti kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan begitupun dengan faktor eksternal (Pendidikan, nilai agama, sosial ekonomi, dsb) juga sangat mempengaruhi pola asuh orang tua.

### 2.1.4 Pengertian Pola Asuh Demokratis

Novera, dkk (2021) menjelaskan pola asuh demokratis ialah pola asuh yang diterapkan dengan cara mendidik atau rencana Pendidikan disebuah keluarga yang diperankan oleh ayah dan ibu (orang tua) kepada anaknya dengan membuat

peraturan namun keadaan dan kebutuhan anak tetap harus diperhatikan. Selanjutnya dikemukakan oleh Ihromi (Khairiyaturrizkyah, 2018) mengemukakan pendapatnya, ia menjelaskan bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua akan memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

Selain itu Baumrind (Nufus, 2020) menjelaskan juga bahwa pola asuh demokratis itu menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang tua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan pola asuh demokratis merupakan tata cara orang tua mendidik anak, dengan cara berdiskusi dalam mengambil keputusan bersama, dapat membentuk anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta dapat mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya dan memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi. Orang tua menekankan aspek pendidikan daripada aspek hukuman, anak diberi kesempatan mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya.

### 2.1.5 Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Al. Tridhonanto (2014:16) dalam Surahman (2021) mengungkapkan adapun ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
4. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
5. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
6. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu Tindakan
7. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Subagia (2021) mengungkapkan ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

1. Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka.
2. Adanya kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak.

3. Anak diakui sebagai pribadi mandiri, memiliki kelebihan dan potensi, mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
4. Karena orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka dengan baik
5. Adanya kontrol dari orang tua yang bersifat tidak kaku.

Adapun juga, Sari, dkk., (2020:160) menerangkan ciri-ciri dari pola asuh *authoritative* atau pola asuh demokratis, yaitu:

1. Menghargai pada minat dan keputusan anak
2. Mencerahkan cinta dan kasih sayang setulusnya
3. Tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik
4. Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, ciri dari pola asuh demokratis orang tua bersifat dua arah dan orang tua akan mengedepankan Pendidikan karakter yang kuat dari pada memberikan hukuman. Walaupun orang tua membebaskan anak untuk mengemukakan pendapat tapi tetap memberikan kontrol dan arahan pada anak.

#### 2.1.6 Dampak Pola Asuh Demokratis

Al. Tridhonanto (2014:16) dalam Surahman (2021) mengungkapkan adapun dampak pola asuh demokratis sebagai berikut:

1. Anak memiliki rasa percaya diri
2. Anak bersikap bersahabat dan mampu mengendalikan diri
3. Anak bersikap sopan dan mau bekerja sama

4. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berorientasi pada prestasi.

Adapun menurut Baumrind (Suteja, 2017) mengemukakan juga, ada dampak dari gaya pengasuhan demokratis yaitu anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas, bahwa dampak dari pola asuh demokratis terhadap anak sangat memiliki efek yang sangat besar. Pola asuh demokratis orang tua memiliki dampak baik bagi anak usia dini jika pola pengasuhan tersebut diterapkan ke anak. Karena, kecenderungan pola asuh ini, memberikan efek yang positif bagi anak.

#### 2.1.7 Indikator Pola Asuh Demokratis

Munandar (Khairiyaturrizkyah, 2018:562) menjelaskan ada beberapa aspek atau indikator dari pola asuh orang tua demokratis sebagai berikut:

1. Adanya Bimbingan dan Perhatian

Adanya bimbingan dan perhatian merupakan bentuk orang tua memberikan bimbingan penuh secara positif dan perhatian serta pengertian kepada anak. Walaupun anak diberikan kebebasan dalam hal apapun, tetapi anak tak lepas dari bimbingan dan perhatian orang tua agar anak tidak terjerumus ke perbuatan yang tidak baik.

## 2. Adanya Komunikasi dua Arah

Adanya komunikasi dua arah maksudnya adalah dimana orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir di setuju oleh keduanya tanpa ada rasa tertekan (Helmawati, 2020).

## 3. Adanya Kebebasan yang terkendali

Adanya kebebasan terkendali maksudnya adalah dimana anak diberikan orang tua kebebasan, misal dalam hal memilih makanan kesukaannya, orangtua memberi kebebasan kepada anak tetapi dalam konteks sewajarnya. Orang tua mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anak dan mengajarkan anak untuk meminta izin jika hendak melakukan sesuatu (Baumrind dalam Tridonanto, 2014)

Mengacu dari beberapa indikator diatas, Khairiyaturrizkyah (2018) mengembangkan indikator diatas kedalam beberapa aspek sebagai berikut:

### 1. Adanya Bimbingan dan Perhatian

- a. Membentuk perilaku tegas pada anak namun dengan kelembutan
- b. Mempertimbangkan keinginan anak
- c. Membimbing anak ketika belajar dirumah
- d. Memberikan perhatian yang positif kepada anak

### 2. Adanya Komunikasi dua Arah

- a. Menanyakan kepada anak tentang kegiatan sehari-harinya

- b. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang mana baik dan mana buruk kepada anak
  - c. Bersikap komunikatif dan tidak memihak
3. Adanya Kebebasan yang terkendali
- a. Dapat mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anak
  - b. Tidak membatasi kebebasan anak asalkan bersifat positif
  - c. Memantau anak dan memberi teguran ketika anak melakukan kesalahan.

## **2.2 Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

### **2.2.1 Pengertian Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

Moral berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu “*mos*” (moris, mores) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Istilah moral dalam kehidupan ini diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar. (Yusuf dalam Jamiatul, dkk., 2020). Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain. Penanaman moral akan lebih berhasil, bila pada perbuatan yang baik disambut dengan reaksi yang menyenangkan seperti: persetujuan, pujian, dukungan dan hadiah. Sebaliknya pada perbuatan yang tidak baik di hubungkan dengan reaksi yang tidak menyenangkan seperti celaan dan hukuman (Jamiatul, dkk., 2020).

Ahli lain mendefinisikan perkembangan moral sebagai kemampuan yang dimiliki manusia untuk membedakan benar atau salah, sebagai tingkah laku manusia yang sesuai norma kelompok sosial (Aridhona dalam Auliya, dkk.,

2020:7). Sedangkan Noviansah & Maemunah (2020) mengklasifikasikan pengertian moral menjadi 3 yaitu:

1. Moral menjadi Ajaran Kesusilaan: artinya semua ajaran yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan tindakan yang baik dan meninggalkan tindakan yang jelek karena bertentangan norma yang berlaku di masyarakat
2. Moral menjadi Aturan: merupakan pedoman menjadi acuan masyarakat untuk melakukan penilaian terhadap Tindakan seseorang.
3. Moral menjadi Gejala Kejiwaan yang Muncul Berbentuk Tindakan

Hurlock dalam Sa'adun, dkk., (2019) mendefinisikan moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral dalam kelompok sosial. Seiring dengan perkembangan pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk yang diperoleh melalui Pendidikan dari orang dewasa disekitar anak, maka pemahaman mengenai nilai moral di lingkungan akan semakin berkembang pada diri anak. Dengan demikian, perkembangan moral dapat diartikan sebagai bagian dari proses pembelajaran ana katas aturan-aturan dasar.

Molchanov dalam (Auliya, dkk., 2020:19) mengemukakan pada masa kanak-kanak, perkembangan moral menjadi aspek sentral sosialisasi. Perkembangan moral merupakan internalisasi norma budaya eksternal. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, anak dapat diberikan pembinaan untuk berperilaku sesuai dengan norma moral, sehingga ia mampu beradaptasi dengan aturan dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, nilai moral menjadi penting dan perlu untuk dikenalkan masa kanak-kanak. Pada

dasarnya, anak memiliki pola moral yang harus dipahami. Penanaman nilai moral pada anak bukan hanya sekedar menjadi tugas orang tua, namun juga pendidik disekolah serta masyarakat. Namun, orang tua memiliki peran utama dalam mengembangkan nilai-nilai moral, mengingat orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak.

Berdasarkan pengertian perkembangan moral dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan perkembangan moral pada anak usia dini merupakan Nilai/aturan atau suatu perilaku anak yang mengarah perbuatan baik seperti berperilaku mulia contohnya menjaga kebersihan, taat aturan, menghormati orang tua dan orang lain dan sebagainya.

### 2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam hal ini, orang tua memiliki peranan yang penting terutama bagi anak usia dini. Sa'adun, dkk (2019) menjelaskan adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral atau sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan perkembangan moral anak diantaranya:

1. Konsisten dalam mendidik anak

Artinya orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membenarkan perilaku anak. Suatu perbuatan hari ini yang dilarang, haruslah dilarang pada hari selanjutnya dan begitu pun sebaliknya.

2. Sikap orang tua dalam keluarga

Melalui proses peniruan, perkembangan moral anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam keluarga. Sikap yang

sebaiknya dimiliki orang tua dalam mendidik anak adalah keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

### 3. Sikap orang tua dalam menerapkan moral

Salah satu contohnya ketika orang tua menginginkan anaknya memiliki sifat jujur, maka orang tua harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong.

Maharani dalam Auliya, dkk., (2020) berpendapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak usia dini antara lain:

#### 1. Perubahan dalam Lingkungan

Sikap masyarakat dan nilai moral di tengah perubahan dapat tergeser karena perubahan lingkungan yang terjadi di masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya kemajuan/kemerosotan moral. Perbedaan tingkah laku moral pada individu merupakan akibat dari pelajaran dan pengalaman dari lingkungan masyarakat.

#### 2. Struktur Kepribadian

Psiko Analisa (Freud) memberikan gambaran perkembangan kepribadian termasuk moral. Gambaran tentang perkembangan kepribadian dimulai dengan system ID, yang merupakan aspek biologis irasional dan tidak disadari. Dilanjutkan aspek psikologis yang merupakan subsistem ego rasional dan sadar. Diikuti dengan pembentukan superego yang merupakan aspek sosial tentang sistem nilai dan moral di masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri anak

sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang meliputi interaksi sosial, lingkungan sekitar meliputi orang tua, pengasuh, teman sebaya dan masyarakat.

### 2.2.3 Tahapan Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Adapun tahapan perkembangan moral anak usia dini menurut Jean Piaget dikutip Hurlock dalam Sa'adun, dkk., (2019) yang membagi 2 tahapan perkembangan moral sebagai berikut:

#### 1. Tahap Realisme Moral (moralitas oleh pembatasan)

Pada tahap ini, anak belum dapat menalar atau menilai suatu aturan atau norma yang berlaku disekitar anak, sehingga anak masih memandang kaku pada aturan tersebut. anak memandang perilaku yang benar dan salah bukan berdasarkan motivasi dari dalam dirinya, melainkan dari konsekuensi yang didapatnya. Tahap ini dialami anak usia 2 hingga 7 tahun

#### 2. Tahap Moralitas Otonomi (moralitas oleh Kerjasama atau hubungan timbal balik)

Pada tahap ini, pandangan anak terhadap suatu aturan tidak lagi kaku dan berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan kognitifnya, yaitu berpikir abstrak, memahami, dan memecahkan masalah berdasarkan asumsi, dalil, atau teori tertentu.

Sedangkan Kohleberg dalam Auliya, dkk., (2020), mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Piaget menjadi 3 tahapan perkembangan moral pada anak usia dini, yaitu:

#### 1. Tahap Moralitas Pra-Konvensional

Tahap ini dialami anak dengan rentang usia 4-9 tahun. Ciri khas yang terdapat pada tahap ini adalah anak tunduk pada aturan yang berlaku di lingkungan. Perilaku pada diri anak dikendalikan oleh akibat yang muncul pada perilaku tersebut, yaitu hadiah dan hukuman. Misalnya, anak tidak mau memukul temannya karena takut akan diberi hukuman atau dimarahi guru atau orang tuanya, serta anak yang berperilaku baik agar mendapat hadiah atau pujian dari orang tua atau orang dewasa disekitarnya. Pada tingkat ini terdapat 2 tahap yaitu:

- Tahap 1: Moralitas Heteronom

Tahap ini merupakan orientasi kepatuhan dan hukuman, yaitu yang merupakan orientasi berupa hukuman dan rasa hormat tidak dipermasalahkan pada kekuasaan yang mempunyai tingkat lebih tinggi. Pada tahap ini anak berpikir bahwa penalaran moral terkait dengan *punishment*.

- Tahap 2: Individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran

Pada tahap ini, merupakan orientasi relativis-instrumental yaitu perbuatan benar secara instrumental untuk kepuasan kebutuhan pribadi juga orang lain. Anak berpikir bahwa orang lain akan berperilaku secara baik kepadanya. Apabila ia juga memperlakukan orang lain dengan baik.

## 2. Tahap Konvensional

Pada tahap ini, perilaku anak timbul dari kesepakatan yang dibuat bersama lingkungan anak sebagai bentuk penyesuaian diri. Misalnya, anak

melakukan perbuatan tertentu karena ingin diterima atau bermain bersama teman sebayanya. Pada tahap ini terdiri dari 2 tahap yaitu:

- Tahap 1: Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal

Tahap ini merupakan orientasi kesepakatan antara pribadi, perilaku baik yaitu perilaku menyenangkan orang lain, dan kepercayaan, serta perhatian. Standar moral orang tua seringkali diadopsi oleh anak dan remaja, supaya orang tua menganggap mereka anak baik.

- Tahap 2: Moralitas sistem sosial

Tahap ini berdasarkan orientasi kepada otoritas, perilaku benar adalah menjalankan tugas, memiliki rasa hormat pada otoritas, dan pemeliharaan terhadap tatanan aturan sosial.

### 3. Tahap Pasca Konvensional

Pada tahap ini, anak telah mampu mengendalikan perilakunya dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dipegangnya. Anak memutuskan suatu kode moral pribadi dengan mengenal tindakan-tindakan moral alternatif dan menjajaki pilihan-pilihan. Pada tahap ini terdapat 2 tahap sebagai berikut:

- Tahap 1: Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu

Tahap ini merupakan orientasi kontrak sosial legalitas, perilaku benar cenderung didasarkan pada kesepakatan masyarakat pada segi hak bersama serta ukuran yang telah diuji secara kritis. Pada tahap ini juga individu memiliki penalaran bahwa nilai, hak dan prinsip lebih diutamakan daripada hukum.

- Tahap 2: Prinsip etis universal

Tahap ini merupakan suara hati yang mengacu pada pemahaman secara menyeluruh, logis, universal, dan konsisten orientasi merupakan orientasi pada keputusan. Pada tingkatan ini, individu mengembangkan standar moral sesuai dengan hak asasi manusia secara universal. Ketika individu dihadapkan pada kondisi hukum dan hati Nurani, maka individu tersebut akan memiliki penalaran bahwa mereka harus mengikuti hati Nurani, meskipun beresiko.

Berdasarkan dari pendapat ahli diatas, tahapan perkembangan anak dikemukakan oleh Hurlock dan dikembangkan oleh Kohlberg yang dimana tahapan perkembangan moral anak usia dini yang sangat kompleks mulai dari tahap pra-konvensional, tahap konvensional dan tahap pasca konvensional. Lalu disimpulkan oleh Bandura bahwa tahapan perkembangan anak meliputi adanya aturan, tujuan dan harapan dalam pembentukan karakter moral anak usia dini.

#### 2.2.4 Permasalahan Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini

Hurlock dalam Auliya, dkk., (2020) mengemukakan bahwa ada 4 faktor yang dapat menimbulkan permasalahan perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak, yaitu:

1. Penerapan kedisiplinan yang kurang konsisten dari orang tua.  
Ketidakkonsistenan orang tua dalam mendisiplinkan anak dapat menyebabkan terhambatnya proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan harapan sosialnya.

2. Tidak menegur anak pada perilaku yang melanggar. Jika anak tidak diberikan teguran atas perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan jika anak dibiarkan memperoleh kepuasan sementara teman-teman sebayanya kagum dan iri terhadap perilaku anak yang menyimpang, maka hal berakibat anak akan mempertahankan perilaku yang menyimpang.
3. Terlalu banyak atau terlalu sedikitnya penekanan pada hukuman terhadap perilaku yang kurang baik
4. Pokok penekanan eksternal pada disiplin otoriter. Anak disiplinkan secara otoriter, dimana pengendalian eksternal tidak didorong untuk mengembangkan pengendalian secara internal terhadap tingkah laku yang menjadi dasar bagi perkembangan hati Nurani yang lebih lanjut.

Nurhayati (2019) menyimpulkan adapun permasalahan perkembangan moral anak usia dini yang sering timbul di sekolah, yaitu:

1. Anak yang tidak mau menolong temannya
2. Anak yang menertawakan temannya yang terjatuh
3. Anak yang tidak mau meminta maaf saat melakukan kesalahan
4. Anak yang tidak mau memaafkan temannya
5. Anak yang tidak mau menunggu giliran pada saat berbaris mencuci tangan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka permasalahan perkembangan moral anak usia dini yang sering muncul juga dipengaruhi oleh bimbingan dari orang tua yang

kurang tepat. Dimana orang tua kurang menekankan penanaman nilai-nilai moral kepada anak sehingga anak akan berperilaku yang kurang baik.

#### 2.2.5 Strategi Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini.

Sa'adun, dkk., (2019) mengemukakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pandangan moral pada anak adalah:

1. Mengenalkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengenalkan nilai moral ini adalah:
  - a. Mengajarkan anak mengenai Pendidikan agama yang berkaitan perilaku dengan sesama manusia.
  - b. Memotivasi serta mengarahkan anak untuk berperilaku terpuji dalam tata cara atau atura di masyarakat, seperti mengucapkan salam jika bertemu, menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya.
  - c. Memberikan contoh dan teladan mengenai nilai moral
2. Melibatkan anak dalam pembahasan mengenai dilema moral

Dilema moral adalah suatu situasi yang mendorong anak untuk dapat mempertimbangkan mengenai nilai benar dan salah, misalnya kejujuran, kesetiaan, kebersihan, dan berbagai aturan moral lain.
3. Menanamkan sikap kasih sayang

Sikap penuh kasih sayang, toleransi, serta kelembutan akan membuat anak cenderung mudah merasakan penderitaan yang ada pada orang lain sehingga anak akan bertingkah laku sesuai dengan kata hatinya.
4. Penerapan kedisiplinan pada anak

Pola asuh yang disiplin akan membantu anak untuk menghindari perasaan bersalah dan malu karena melakukan sesuatu yang salah. Disiplin memberikan rasa aman bagi anak dengan memberitahu perilaku yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan maupun tidak. Sehingga anak akan hidup menurut tuntutan sosial yang berlaku padanya.

#### 5. Membangkitkan perasaan bersalah pada anak

Perasaan bersalah pada anak mulai muncul pada usia 2 tahun meskipun belum matang, dan telah sempurna pada usia 6 tahun. Anak yang mudah merasa bersalah akan membuatnya takut melakukan penyimpangan moral dan memiliki kontrol diri yang tinggi dalam bertingkah laku.

#### 6. Pemberian contoh

Orang tua sebagai model yang paling dekat dengan anak akan mudah ditiru tingkah lakunya, terutama yang berkaitan dengan nilai moral. Oleh karena itu, orang tua haruslah memiliki kepribadian yang baik dan mantap terkait dengan nuansa moralnya (Yanizon, 2016:51-53 dalam Sa'adun, dkk., 2019)

Yusuf dalam Auliya, dkk., (2020) menyatakan bahwa orang tua dapat melakukan upaya untuk membina perkembangan moral pada anak usia dini adalah:

1. Memberikan teladan saat berperilaku maupun saat berbicara
2. Mendisiplinkan anak dalam berbagai kegiatan
3. Mengembangkan pengetahuan moral pada anak melalui pemberian informasi maupun cerita yang mengandung nilai-nilai moral.

Suntika dalam Auliya, dkk., (2020) juga menjelaskan cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan moral pada anak antara lain:

1. Menumbuhkan Nilai-nilai Moral.
2. Menerapkan Disiplin.
3. Menegur Anak bila Berbuat Salah.
4. Memuji Anak bila Berbuat Baik.
5. Membantu Memcahkan Masalah Anak.
6. Menyediakan Waktu untuk Anak.
7. Memberikan Fasilitas Belajar yang Disesuaikan dengan Kemampuan Keluarga.
8. Memahami Perasaan Anak.
9. Mengelola Emosi Diri Sendiri.
10. Memberikan contoh yang baik.

Berdasarkan dari pendapat diatas, adapun upaya dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini diantaranya orang tua dapat menjadi suri tauladan bagi anak dengan memberikan contoh yang baik, memberikan perhatian, memberikan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai moral pada kehidupan sehari-hari dan memberikan batasan-batasan yang positif kepada anak usia dini.

#### 2.2.6 Indikator Pencapaian Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Akbar, dkk (2019) mengungkapkan adapun indikator pencapaian perkembangan moral anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

1. Adanya rasa tolong menolong

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan satu sama lain untuk membantu kebutuhannya. Sikap tolong menolong seharusnya diajarkan sedini mungkin kepada anak. Anak yang memiliki empati tinggi akan menjadi sosok yang baik di kehidupan masa depannya. Indikator ini dikembangkan beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Mau berbagi dan menolong orang lain
- b. Mampu bekerja sama dengan baik
- c. Membantu pekerjaan ringan orang dewasa.

2. Adanya sikap berperilaku mulia

Sebagai orang tua hendaknya bisa menanamkan dan membiasakan anak sejak dini untuk berakhlak mulia yang nantinya mereka akan menjadi insan yang unggul dalam kehidupannya. Indikator ini dikembangkan beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Menghormati guru, orang tua dan teman
- b. Dapat berbicara sopan
- c. Berperilaku santun
- d. Berperilaku jujur

3. Adanya kesadaran menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Penanaman mengenai kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan dan diri yang bersih dan sehat perlu dilakukan sejan usia dini. Hal ini karena anak-anak merupakan masa dimana penyampaian ajaran akan mudah terserap pada ingatan mereka, yang kemungkinan apabila dibiasakan dengan

baik akan dibawa sampai mereka dewasa. Indikator ini dikembangkan beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar
- b. Dapat menjaga kebersihan diri sendiri

### **2.3 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Perkembangan Moral Anak**

Pola asuh orang tua menjadi salah satu penunjang dalam perkembangan moral anak usia dini. Anggraini, dkk., (2018) dan Ratnasari, dkk., (2019) menyatakan pola asuh memiliki hubungan yang kuat dan signifikan antara pola asuh dan perkembangan moral anak. Hubungan yang kuat artinya semakin tinggi bimbingan pola asuh demokratis akan membentuk semakin tinggi kepribadian baik anak. Nauli, dkk (2019) dalam tulisan Berkowitz dan Grych mengemukakan bahwa orang tua yang berpola asuh demokratis atau otoritatif lebih cenderung bersifat mencintai, mengendalikan, komunikatif, dan menetapkan tuntutan kedewasaan yang tinggi bagi anak-anak mereka. Ini adalah pengasuhan orang tua terakhir yang menghasilkan karakteristik anak yang paling positif, termasuk fungsi moral yang lebih tinggi.

Wiyani dalam Hayati, dkk., (2021) menambahkan membentuk moral pada anak adalah hal yang mungkin sulit untuk orang tua yang belum paham tentang pengasuhan pada anak usia dini yang dimana itu sangatlah penting. Dalam membentuk karakter bermoral pada anak usia dini sangatlah penting. Pada perilaku anak secara sadar dalam berperilaku berserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan. Anak yang cenderung moral yang kurang baik akan

mengakibatkan dalam kepercayaan dirinya dan tidak bisa berperilaku yang baik. Orang tua memberikan pengasuhan yang positif pada diri anak usia dini adalah dengan menanamkan hal-hal baik pada diri anak.

Berns (Sofia, dkk., 2020) menyatakan ada 3 konteks yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak yaitu:

1. Konteks situasi: situasi individu sering mempengaruhi perilaku moral, meliputi sifat hubungan antara individu dan mereka yang terlibat dalam masalah, tanggapan orang lain yang melihat, pengalaman sebelumnya dalam situasi yang sama dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai.
2. Konteks individu: meliputi tempramen, kontrol diri, harga diri, umur dan intelegensi, pendidikan, interaksi sosial dan emosi.
3. Konteks sosial: meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media media masa dan masyarakat. Pengalaman negative yang anak dapatkan di masa kecil akan memberikan tantangan jangka Panjang terhadap perkembangan moral anak selanjutnya (Lomanowska, dkk., 2017; Sary, 2018). Termasuk pengalaman yang anak dapatkan didalam keluarga atas pengasuhan orang tua (Kholifah, 2019).

Mengacu pada argumentasi-argumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang memberikan kebebasan terhadap anak dalam mengembangkan nilai-nilai moral. Anak diberikan dorongan untuk mampu belajar mandiri dan hidup bijaksana dalam menjalankan norma-norma atau aturan-aturan yang menyangkut pada nilai moralitas dalam perkembangan moral anak usia dini.

## 2.4 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rosalinda Br. Nainggolan (2022) dengan judul penelitian “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Anak di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis yang digunakan yakni korelasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kedisiplinan anak di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi. Menggunakan perhitungan uji normalitas menunjukkan nilai  $\text{sig } 0,190 > 0,05$  maka data berdistribusi normal. Uji linearitas menjelaskan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  artinya ada hubungan yang linear antar variabel. Pada pengujian korelasi didapatkan nilai  $\text{sig } 0,00 < 0,05$  dengan korelasi pearson 0,939. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak divariabel (Y). Sedangkan, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua demokratis dan menggunakan metode penelitian korelasi pendekatan kuantitatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahya Krismanto (2021) dengan judul penelitian “Hubungan Penerapan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 29 Kota Jambi”. Diperoleh data korelasi product moment diperoleh hasil uji signifikan dengan menggunakan uji  $t$ , koefisien dapat diperoleh dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,412 dengan nilai

signifikansi 0,682. Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sebaliknya  $H_a$  diterima dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Pada perhitungan tabel ditemukan  $n$  sebesar 50 menunjukkan pada taraf signifikansi 5%  $t_{tabel}$  adalah 0,279. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara Hubungan Penerapan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia dini Tahun di TK Kemala Bhayangkari 29 Kota Jambi. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada variabel (Y). Sedangkan, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua demokratis dan menggunakan metode penelitian korelasi pendekatan kuantitatif.

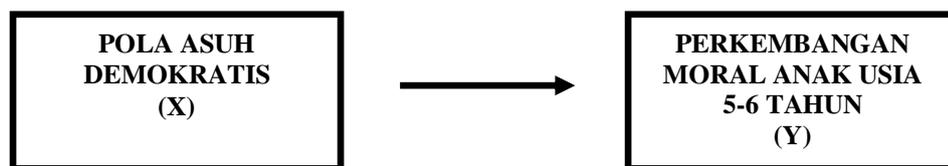
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rts Desi Paramita Sari, Fatmawati (2021) dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di TK Al-Muthma’innah Kota Jambi”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau angket terstruktur berdasarkan 3 indikator pola asuh permisif yang dibawa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $r$  *pearson correlation* sebesar 0,580 ( $P > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif berhubungan dengan perkembangan moral anak usia dini di TK Muthma’innah Kota Jambi dengan kategori hubungan “sedang” dengan rata-rata 50,84%. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak

pada variabel (X). Sedangkan, persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel (Y) sama-sama meneliti perkembangan moral dan menggunakan metode penelitian korelasi pendekatan kuantitatif.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Untuk menggambarkan alur berpikir secara jelas, maka dapat dibuat suatu kerangka konsep atau kerangka berpikir seperti tampak jelas pada gambar berikut:

### 2.1 Gambar Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menggambarkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua demokratis (X) dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun (Y).

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah disampaikan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut;

- HA: Hipotesis penelitian ini yaitu Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA IV Kota Jambi.

- HO: Hipotesis penelitian ini yaitu Tidak Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA IV Kota Jambi.